

BAB IV SEMANTIK KATA ZAKAT

A. Makna Dasar

Untuk mempermudah kerja analitis dalam metode semantik, mengerti makna dasar suatu kata merupakan sesuatu yang penting untuk memudahkan pekerjaan analitis dalam menginterpretasi arti kata tersebut. Menurut pandangan Izutsu, secara ilmiah makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan selalu terbawa dimanapun kata tersebut digunakan, baik makna di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an selama kata itu masih berlaku di kalangan masyarakat penuturnya. Makna dasar juga dikenal sebagai makna leksikal, yakni arti sebenarnya dari sebuah kata tanpa terpengaruh konteks tertentu. Kamus adalah alat yang ideal untuk mengeksplor makna dasar leksikal sebuah kata.

Dalam *Lisān Al-Arab li ibnu Manzūr* kata Zakat berasal dari kata زَكَاةٌ, tersusun dari kata ز-ك-ي. Ibnu Manzūr menyebutkan dua definisi al-zakāh. Pertama, al-zakāh yang bermakna al-shalah (kesalehan) dengan empat bentuk kata kerja yaitu *zakā*, *zakiyā*, *zakkā*, dan *tazakkā*. Kedua, al-zakāh bermakna zakat harta atau penyucian harta dengan satu bentuk kata kerja yaitu *zakkā*. Al-Zakāh adalah harta yang dikeluarkan untuk menyucikan harta itu dengannya.⁸³

⁸³ Ibnu Manzhur, *Lisān al-Arab*, juz 21 (kairo: Dār al-Ma'arif, tt.), hlm. 1849

Berdasarkan kamus *al-Munawwir* yang disusun oleh Ahmad Warson Munawwir yang telah ditelaah dan dikoreksi oleh KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir زكي diartikan dengan “berkembang, tumbuh, bertambah”.⁸⁴ Sedangkan dari Kamus *Mu'jam al-Wasit* oleh Ibrahim Anis dkk., زكي berarti “baik, tumbuh, berkah, dan bersih”.⁸⁵ Menurut pendapat al-Thabari, asal kata *al-zakāh adalah namā' al-māl wa tathmīruhu wa ziyādatuhu*. Zakat adalah harta yang berasal dari harta, ia dinamakan zakat karena untuk mengagungkan Allah dengan cara mengeluarkan sisa harta kepada Tuhan yang menciptakan harta itu dari yang dia miliki. Boleh jadi juga ia dinamakan zakat karena ia merupakan penyucian bagi sisa harta yang dimiliki seseorang.⁸⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata zakat memiliki makna dasar yang meliputi pertumbuhan, perkembangan, peningkatan, kebaikan, kebersihan, dan keberkahan. Selain itu secara istilah, kata zakat juga merujuk pada harta yang dikeluarkan sebagai bentuk penyucian pengagungan kepada Allah Sang Pencipta harta tersebut.

B. Makna Relasional

Setelah memahami makna dasar, tahap selanjutnya adalah makna relasional. Dalam menentukan arti sebuah kata, langkah awal yang penting adalah memahami makna dasarnya. Hal ini dilakukan agar arti kata tersebut

⁸⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), hlm. 577

⁸⁵ Ibrahim Anis et Al., *Mu'jam al-Wasit* I, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 396.

⁸⁶ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl yi al-Qur'ān*, juz 1 (Kairo: Dār Hijr, 2001), hlm. 611-612.

tidak terbatas pada satu pengertian saja. Oleh karena itu, diperlukan penggabungan makna dari kata-kata yang memiliki arti mirip atau bertentangan. Dengan cara ini, pemahaman terhadap suatu kata menjadi lebih luas.

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, berhubungan pada kalimat kata tersebut diletakkan.⁸⁷ Dalam menentukan makna relasional, Izutsu menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik dilakukan dengan cara memperhatikan keterkaitan serta hubungannya dengan konsep lain dari kata zakat. Makna sebuah kata sangatlah dipengaruhi oleh kata lain yang mengikutinya sehingga penting untuk menganalisis kata yang melingkupi kata kunci zakat. Berikut hasil makna relasional zakat dari analisis sintagmatiknya:

a. Pilar keislaman

Kata zakat jika disandingkan dengan shalat memiliki makna pilar keislaman. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan

⁸⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia ...*, hlm.13

(pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁸⁸

Dan Qs. Al-Maidah: 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

“Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah).”⁸⁹

Ayat di atas menekankan beberapa hal penting, bahwa agama Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan materi dalam kehidupan. Shalat sebagai ibadah spiritual kepada Allah dan zakat sebagai ibadah materi mengingatkan kepada sesama manusia.

Dalam al-Qur’an kata زَكَاةٌ yang bermakna zakat adalah makna paling banyak yaitu 29 kata dalam 18 surah, biasanya makna zakat diberikan ketika kata زَكَاةٌ bersanding dengan kata وَأَتُوا yang bermakna memberi atau menunaikan.

Pilar keislaman sendiri berarti fondasi praktik-praktik keagamaan dalam Islam yang menunjukkan komitmen seorang Muslim terhadap ajaran dan aturan beragama. Zakat dan shalat adalah dua dari lima pilar keislaman yang wajib dijalankan oleh setiap Muslim. Dalam al-Qur’an dari 59 ayat zakat, 28 diantaranya disandingkan dengan kata shalat.

Penyandingan zakat dan shalat dalam al-Qur’an menekankan bahwa ibadah seorang muslim tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga

⁸⁸ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

⁸⁹ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

harus berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Shalat memperkuat hubungan dengan Allah, sementara zakat memperkuat hubungan dengan sesama manusia, khususnya yang membutuhkan bantuan. Keduanya selalu disebutkan berdampingan dalam Al-Qur'an (28 kali). Zakat adalah salah satu rukun Islam; posisinya sama dengan rukun-rukun lain, yaitu syahadat, shalat, puasa dan haji. Jadi zakat dan shalat memiliki keterkaitan yang besar untuk kesempurnaan agama Islam.⁹⁰

b. Zakat yang bermakna suci

Kata zakat yang mengarah pada makna suci berjumlah 17, biasanya bersanding dengan kata *zakā* berserta turunannya *zakiyā*, *zakkā*, *tuzakkū*, *tazakkā* dll. Salah satunya dalam Q.S An-Najm: 32.

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَحْنَاءُ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ
تَتَّقَى

“(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.”⁹¹

Tuzakkū merupakan salah satu derivasi dari kata *zakā*.

Tuzakkū dimaknai dengan suci dengan melihat kata sebelumnya

⁹⁰ Quraish Shihab dkk, “*Ensiklopedia Al-Qur’an Q-Z*” (Jakarta : Lentera Hati, 2007).
hlm 1125

⁹¹ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

yaitu *la nahi* dan kata sesudahnya yaitu *anfusakum* yang berarti menganggap suci. penggunaan kata zakat dalam konteks ini menunjukkan bahwa konsep kesucian bukan hanya tentang tindakan fisik atau ritual, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Ini menekankan pentingnya introspeksi dan kerendahan hati dalam perjalanan spiritual seseorang, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara kesucian fisik dan spiritual.

Dengan demikian, zakat dalam makna kesucian tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan hubungannya dengan Tuhan serta sesama manusia. Ini adalah pengingat agar kita selalu berusaha meningkatkan kualitas spiritual kita tanpa merasa lebih baik atau lebih suci dari orang lain.

c. Zakat yang bermakna Bersih

Kata zakat atau derivasinya yang menunjukkan pada makna bersih berjumlah lima dengan bentuk kata yang berbeda-beda. Seperti kata zakat disandingkan dengan kata حَنَانًا maka memiliki makna bersih. Sebagaimana QS. Maryam ayat 13.

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً يُّوَكَّلَانِ تَقِيًّا ۝

“(Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa.”⁹²

⁹² Qur'an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

Kata *zakāh* pada ayat di atas menunjukkan makna kesucian, keberkahan dan pertumbuhan perihal kebaikan dan kebajikan. Kata *al-zakāh* dalam ayat ini juga bermakna sedekah terhadap orang tuanya, yakni dengan taat kepada Allah Ta'ala. Serta rahmat dari-Nya yang dimasukkan kedalam hati manusia agar memiliki rasa belas kasih terhadap orang lain sehingga dapat memerdekakan mereka dari kekafiran dan kemaksiatan. Membawa keberkahan bagi manusia yang memberi mereka petunjuk pada kebaikan, yaitu yang taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan.⁹³

d. Zakat yang bermakna baik

Kata zakat yang mengarah pada makna baik hanya ada satu kata, yaitu kata zakat yang sesudahnya *طَعَامًا* maka bermakna lebih baik/bagus. Sebagaimana Q.S Al-Kahfi: 19.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

“Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka (yang lain lagi) berkata, “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan

⁹³ Imam Al-Qurthubi, “*Tafsīr al-Qurthubi jilid 11*...”, hlm. 237

jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun.”⁹⁴

Kata *azkā* yang merupakan *isim tafdhil* dari kata *zakā*, menurut konteks di atas memiliki makna bersih, dimana kata tersebut memiliki konotasi kebaikan atau kualitas yang lebih baik dalam konteks makanan yang dipilih. Dalam ayat ini, kata *azkā* digunakan untuk menunjukkan makanan yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga yang lebih baik dalam hal kualitas dan manfaatnya.

e. Zakat yang bermakna saleh

Makna saleh hanya ada satu, yaitu ketika kata زَكْوَةٌ disandingkan dengan kata anak muda (غُلَامًا) bermakna saleh atau kesalehan. Sebagaimana Q.S Al-Kahfi: 81.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

“Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).”⁹⁵

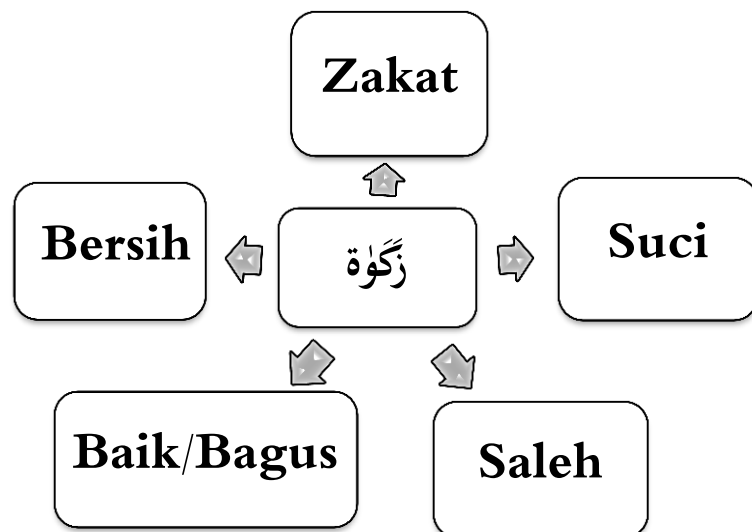
Dalam ayat ini, kata zakat yang disandingkan dengan kata *ghulām* (anak muda) digunakan untuk menggambarkan karakteristik seorang anak yang memiliki kualitas saleh atau kesalehan. Penggunaan kata zakat dalam konteks ini memperluas pengertiannya dari sekadar kesucian atau kebersihan fisik menjadi sifat moral dan spiritual yang baik, yaitu kesalehan.

⁹⁴ Qur'an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

⁹⁵ Qur'an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

Penggunaan kata zakat untuk menggambarkan kesalahan seorang anak menunjukkan bahwa kesalahan adalah bagian dari konsep kesucian yang lebih luas dalam Islam. Seorang anak yang saleh tidak hanya menjalankan perintah agama dengan benar, tetapi juga memancarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kasih sayang, kebaikan, dan rasa hormat kepada orang lain, terutama kepada orang tua.

Adapun medan semantik sintagmatik dari seluruh ayat yang tedapat kata zakat adalah sebagai berikut:



Bagan 4.1 bagan medan semantik sintagmatik

2. Analisis Paradigmatik

Analisis Paradigmatik merupakan suatu metode analisis yang melibatkan perbandingan (komparasi) antara sebuah kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang serupa (sinonim) atau berlawanan

(antonim). Melalui proses ini, dapat dipahami posisi makna yang lebih umum dan luas serta posisi kata yang lebih spesifik.

a. Sinonimitas

1. Nafaqah (نفقة)

Nafaqah memiliki kesamaan makna dengan zakat yaitu pengeluaran uang. Kata *Nafaqah* berasal dari kata *Nafaqa*: نفق- نفقاً yang bermakna biaya, belanja dan pengeluaran uang.⁹⁶ Dalam *Tāj al-‘Arūs min jawāhir al-Qāmus, Murtaḍla al-Zabidi* mendefinisikan *nafaqah* (nafkah) adalah harta yang diberikan kepada diri sendiri atau keluarga.⁹⁷

Dalam *Lisān al-‘Arab*, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa kata *nafaqah* merupakan sinonim kata shadaqah dan ith’am (memberi makan), dimana hal tersebut erat kaitannya dengan zakat, karena seseorang yang mengeluarkan hartanya dengan kejujuran dan keikhlasan dari hatinya.⁹⁸

Kata *nafaqah* ini menjelaskan tentang kebutuhan yang harus ditanggung oleh seorang laki-laki dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari menunjukkan, bahwa jumlah *nafaqah* diukur menurut kebutuhan isteri dan anaknya, dengan ukuran yang baik bagi setiap pihak tanpa mengesampingkan kebiasaan yang berlaku pada keluarga

⁹⁶Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir ...*”, hlm. 1449

⁹⁷<https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/fikih-nafkah/> diakses pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 07.00 WIB

⁹⁸Ibnu Manzhur, *Lisān Al’arab*, jilid IV (Beirut: Dār al-Fikr: 1990), hlm. 820

isteri. Oleh karena itu, jumlah *nafaqah* akan berbeda menurut keadaan, zaman, tempat dan keberadaan manusia.⁹⁹

Terma *nafaqah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 73 kali. Kata tersebut terdapat pada 56 ayat tersebar dalam 25 surah.¹⁰⁰ Adapun *nafaqah* terdapat 20 surah dalam al-Qur'an yang tergolong surah madaniyyah, 82 surah makiyyah, dan 12 surah yang diperselisihkan antara makiyyah dan madaniyyah. Jumlah tersebut seluruhnya dari 114 surah yang ada dalam al-Qur'an.

2. At-Ṭahūru (الطَّهْر)

At-Ṭahūru memiliki kesamaan makna dengan kata *zakā*. Hal ini dikarenakan seluruh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *zakā* diartikan dengan suci atau bersih. Seperti surah Asy-Syams ayat 9: *فَذُوقْ أَفْلَاحَ مَنْ رَزَقَهَا* “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)”.

At-Ṭahūru berasal dari kata *Ṭahārah*, sebagaimana disebutkan dalam kamus *al-Munawwir*: طهر - طهرا وطهارة yang bermakna suci atau bersih. Lalu kata ما يُتَطَهَّرُ بِهِ yang bermakna sesuatu yang dibuat untuk bersuci, mensucikan.¹⁰¹ Kata *At-Ṭahūru* memiliki arti membersihkan dan mensucikan baik harta maupun jiwa oleh zakat yang ditunaikan.

⁹⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Daru Wamathaba'iy al-sya'by, tt), Juz 6, hlm. 8

¹⁰⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras ...* hlm. 715-717

¹⁰¹ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir ...*”, hlm. 868-869

Kata *Ṭahārah* yang disandingkan dengan kata shadaqah memiliki makna mengeluarkan harta untuk berzakat. Pengeluaran harta tersebut adalah dengan mengharapkan keberkahan dari Allah dan untuk membersihkan serta mensucikan diri. Adapun orang-orang madinah yang tidak mengikuti perang Tabuk, mereka diperintahkan untuk mengeluarkan zakat wajib sebagai penyucian diri¹⁰², seperti yang dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁰³

Terma *At-Ṭahūru* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 31 kali dalam 18 surah.¹⁰⁴ 16 kali berkaitan dengan hadats dan najis, 14 kali berkaitan dengan bersuci dari dosa, dan hanya satu kali dengan membersihkan harta.¹⁰⁵

3. Infaq

Infaq memiliki akar kata yang sama dengan nafaqah, berasal dari انفق-ينفق-انفاقا yang

¹⁰² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Qur’an jilid II*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2017), hlm. 142

¹⁰³ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

¹⁰⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu’jam*...., hlm. 429-430

¹⁰⁵ Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 14

memiliki makna pembelanjaan.¹⁰⁶ Zakat, yang diartikan sebagai mengeluarkan sebagian harta benda memiliki padanan makna dengan infaq, sama-sama mengeluarkan sebagian harta. Surat al Faṭir ayat 29 misalnya, infaq dalam ayat tersebut dimaknai sebagai mengeluarkan zakat dan sedekah, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan.¹⁰⁷

Kata yang bermakna Infak, dalam al Qur'an disebutkan sebanyak 54 kali dalam 25 surat. Paling banyak disebutkan dalam surat al Baqarah sebanyak 16 kali.

4. Shadaqah

Shadaqah berasal dari kata ص-د-ق yang bermakna benar, atau sesuai dengan perkataan dan kenyataan.¹⁰⁸ Penambahan ta' di akhir membuat maknanya menjadi sedekah (صدقة), atau pemberian sesuatu (dari harta benda) dengan maksud mengharapkan keridhaan dari Allah.¹⁰⁹ Makna ini memiliki kesamaan dengan zakat yang berarti sama-sama mengeluarkan harta benda.

Pada dasarnya shadaqah dimaksudkan untuk menyebut kegiatan mengeluarkan harta yang bersifat sunnah, sedangkan

¹⁰⁶ Ahmad Warson Munawwir, *"Al-Munawwir...."*, hlm. 1449

¹⁰⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *"Tafsir An Nūr jilid 4"*, (Semarang: PT Rizki Putra, 2000), hlm. 385.

¹⁰⁸ Ibrahim Anis et Al., *Mu'jam al-Wasīf I...*, hlm. 511.

¹⁰⁹ Ahmad Warson Munawwir, *"Al-Munawwir...."*, hlm., 824.

zakat untuk pengeluaran harta yang bersifat wajib.¹¹⁰ Shadaqah juga dapat diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya di luar zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi derma.¹¹¹

Kata shadaqah disebutkan lima kali dalam al Quran yaitu dalam surat al Baqarah ayat 196, dan 263, an Nisā ayat 114, at Taubah ayat 103, dan Mujādalah ayat 113. Sementara itu bentuk plural dari shadaqah disebutkan sebanyak sembilan kali.¹¹²

5. Pajak/Jizyah

Jizyah berasal dari kata ج-ز-ي yang berarti upeti, atau pajak.¹¹³ Kata jizyah dalam al Qur'an disebutkan hanya satu kali, yakni surat at-taubah ayat 29. Pada zaman Nabi jizyah ditujukan untuk orang-orang tidak beriman yang hidup di kawasan muslim. Hal ini misalnya terlihat dalam surat at Taubah ayat 29 ini.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا
يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah Diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”

¹¹⁰ Kamus Al Qur'an Jilid 2 Hlm. 456.

¹¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cet III; Jakarta: Balai Pustaka 2003, Hlm. 1008.

¹¹² Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam...*, hlm. 515.

¹¹³ Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir...*", hlm., 191.

Pada masa kini, menurut Undang-undang nomor 6 tahun 1983, pajak merupakan kontribusi wajib pada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.¹¹⁴ Berdasarkan pengertian ini berarti jizyah dan zakat sama-sama bersifat pengeluaran uang yang dibebankan kepada individu dan bersifat memaksa, hanya saja perbedaannya terdapat pada penariknya. Jika zakat dilakukan oleh agama, sementara jizyah dilakukan oleh negara.

b. Antonim

1. Ribā (الربا)

Untuk memahami makna zakat, maka salah satunya dapat dilihat dari lawan kata dari zakat yang ada dalam al Qur'an, yakni riba. Kata al-Ribā berasal dari kata *Rabawa* (رَبَو) yang berarti bertambah. Kata *Rabat* yang disebutkan dalam Qs. Al-Hajj: 5 bermakna irtafa'at, namat dan zādat yang berarti bertambah. Kata *Rāiyatan* dalam Qs: Al-Haqqah ayat 10 bermakna *nāmiyatan* yang berarti "bertambah besar". Demikian pula kata al-Ribā yang termaktub dalam Qs: Al-Baqarah ayat 267 juga bermakna bertambah. Artinya, kata al-Ribā adalah perilaku pemilik modal

¹¹⁴ Ridwan Hakim, *Konsep Pajak dalam Kajian Al Qur'an dan Sunnah*, Jurnal tafakkur Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 38

yang mengambil keuntungan dari peminjam modal. Kata *اربا- يربى* berarti mengambil lebih banyak dari yang diberikan.¹¹⁵

Secara bahasa (*lughah*), menurut al-Razi, *riba* berarti tambahan. Hal ini didukung dengan sebuah ungkapan *rabā al-sayay'yarbū; arbā al-rajul idzā 'amala fī*. Di samping itu juga dikuatkan oleh QS. al-Ḥajj Ayat 5: *وريت اهتزت*.....(hiduplah bumi itu dan suburlah...).¹¹⁶ Demikian pula al-Jurjani dalam kitab *Ta'rifāt*-nya menjelaskan bahwa *riba* secara bahasa bermakna *ziyādah* (tambahan).¹¹⁷

Kata *al-ribā* dalam Surat Qs. ar-Rūm ayat 39 Allah menyebutkan, “riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”¹¹⁸

Dari keterangan ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa zakat adalah sarana untuk mengembangkan harta. Zakat

¹¹⁵ Al-Tunjī, *Al-Mu'jam al-Mufassal fī al-Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424), hlm. 190.

¹¹⁶ Iman Fahrudin al-Razi, “*al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīh al-Ghaib Jilid 7-8*”, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.tt), hlm. 75.

¹¹⁷ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah t.tt.), hlm. 109.

¹¹⁸ Qur'an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

menjadi kebalikan dari riba yang dinilai oleh Allah tidak dapat menjadikan harta berkembang.¹¹⁹

Akar kata رِبَا yang menjadi sumber kata riba, digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali, terdapat dalam empat surah, yaitu al-Baqarah (276, 278), al-'Imrān (130), an-Nisā' (159), dan ar-Rūm (39). Tiga surah pertama adalah *Madaniyyah*, sedang surah al-Rum adalah *Makiyyah*.¹²⁰

2. Bakhil

Bakhil berasal dari kata بَخِلَ yang berarti menahan kepemilikan yang seharusnya tidak ditahan. Penambahan ya' yang menjadi بَخِيل (bakhīl) berarti seseorang yang banyak atau sering menahan kepemilikannya.¹²¹ Seperti yang di sebutkan dalam surah an-Nisā ayat 37.

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

“(yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah Diberikan Allah kepadanya. Kami telah Menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.”¹²²

Ayat ini dimaksudkan untuk menyebut orang-orang yang kikir dengan cara menyembunyikan nikmat rizki yang diberikan

¹¹⁹ Quraish Shihab, “*Tafsīr Al-Miṣbāh*” (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

¹²⁰ Al-Maqdisi, “*Fath al-Rahman li Talibi Ayat al-Qur’ān*”, (Jakarta: Diponegoro, t.th.), hlm. 171.

¹²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu’jam ...*, hlm 108.

¹²² Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

oleh Allah swt kepadanya. Sikap seperti ini menjadi salah satu bentuk kekufuran, lawan dari syukur, yang menjadi ciri khas sifat seorang mukmin.¹²³ Pengertian bakhil ini menjadi kebalikan dari zakat. Jika zakat berarti mengeluarkan sebagian harta, maka bakhil adalah menahan dan menyembunyikannya.

3. Bāṭhil

Bāṭhil berasal dari kata ب-ط-ل yang berarti rusak, salah, palsu.¹²⁴ Seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ
الَّذِينَ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”¹²⁵

Hasbi Ash Shiddiqy menyebutkan al-Bāṭhil pada ayat ini mempunyai beberapa makna, di antaranya: Ribā, Rasywah (suap), harta yang diperoleh dengan cara menipu dan memperdayaai orang lain dan lain sebagainya.¹²⁶ Jika dilihat dari penafsiran ini, maka Bāṭhil dapat juga disebut sebagai cara curang, atau kotor yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan harta. Hal ini berarti Bāṭhil adalah lawan dari kata zakat yang berarti suci, bersih.

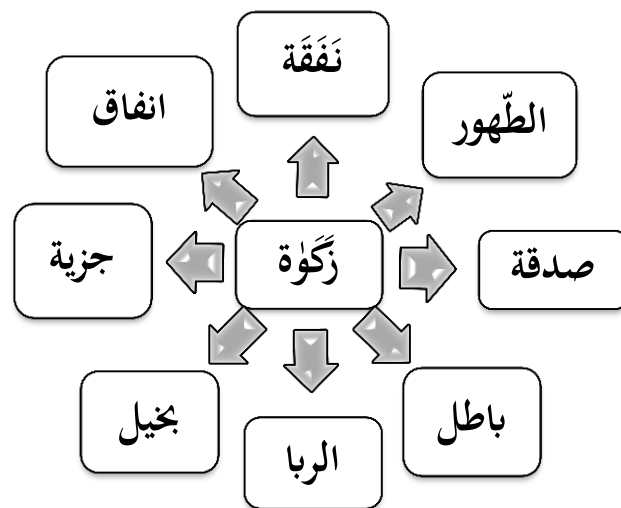
¹²³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsīr An Nūr jilid 1*”, ..., hlm. 241.

¹²⁴ Ahmad Warson Munawwir, “*Al-Munawwir*...”, hlm. 92

¹²⁵ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

¹²⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsīr An Nūr jilid 1*...”, hlm. 307-308

Adapun medan semantik paradigmatis dari seluruh kata yang berhubungan kata zakat baik antonim dan sinonim adalah sebagai berikut:



Bagan 4.2 bagan medan semantik paradigmatis

C. Sinkronik dan Diakronik

1. Pra-Qur'anik

Pada tahap ini mengenai kosakata yang digunakan pada periode pra-Islam yaitu bahasa keseharian masyarakat Arab *Jahiliyyah*. Masa pra-Islam memiliki tiga sistem kata menjadi sumber pra Qur'anik ini, yaitu: kosakata badwi (Arab-kuno), kosakata pedagang Arab dan kosakata umat Yahudi Kristen. Salah satu yang dapat menjadi sumber rujukan adalah syair-syair Arab *Jahiliyyah*. Masyarakat pada zaman

Jahiliyyah melakukan apapun yang mereka anggap benar walaupun bertentangan dengan norma dan etika yang berlaku, sehingga bait syair pada masa *Jahiliyyah* merupakan gambaran keadaan masyarakat pada saat itu.¹²⁷

Oleh karena itu, karya sastra Arab termasuk puisi dan syair dari zaman tersebut dijadikan referensi serta rujukan untuk menguak penggunaan kata zakat pada periode pra-Qur'anik.

Berikut syair oleh Al-As'ar Al-Ja'fi¹²⁸ yang menggambarkan kuda yang sangat kuat dan indah yang dikendalikan oleh penyair.

وَمُجَوِّفٍ بَلَقًا مَلَكَتْ عِنَانَهُ ≠ يَعْدُو عَلَى خَمْسِ فَوَائِمُهُ زَكَا¹²⁹

Dan kuda belang yang aku pegang tali kekangnya, kuda itu berlari seolah-olah memiliki kaki lima (menunjukkan kecepatan yang luar biasa), kuda itu kuat dan cepat.

Kata زَكَا dalam syair tersebut merupakan bentuk Fi'il Madhi dari kata zakat, Memiliki akar kata yang sama yaitu ز ك و yang memiliki makna dasar terkait dengan kesucian, pertumbuhan dan keberkahan. Kata مُجَوِّفٍ (*Mujawwaf*) dalam syair di atas berasal dari kata *jawf* yang berarti rongga atau kosong, namun dalam konteks ini merujuk pada

¹²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fahri Husein* (dkk) ..., hlm.38

¹²⁸ Al-As'ar Al-Ja'fi merupakan nama pena dari penyair, ia memiliki nama lengkap Martsad bin Abi Hamran Al-Harits bin Muawiyah Al-Ja'fi. Seorang penyair pada era pra-Islam (jahiliyah). Ia dijuluki "Si Asar", karena perkataannya *إذا لم أسعر عليهم* |#فلا يدعني قومي لسعد بن مالك=إذ أنا لم أسعر عليهم. karyanya disebutkan dalam *Asmayyat, Wahshiyyat, dan Hamasa Al-Buhturi*.

¹²⁹ Lihat selengkapnya di *Ensiklopedi al-Diwan* bagian العصر الجاهلي (Era Pra-Islam) milik *الاسعر الجعفي* (Al-As'ar Al-Ja'fi), <https://www.aldiwan.net/> diakses pada tanggal 22 Juni 2024 pukul 05.00 WIB.

kuda yang berotot dan berpostur besar. Jadi, kata كَسْرٌ di sini menggambarkan kekuatan dan ketangguhan dari kuda dari sang penyair. Menunjukkan bahwa kudanya memiliki kaki yang kuat dan sehat, yang memungkinkannya berlari dengan kecepatan tinggi dan efisiensi maksimal.

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa zakat pada masa pra-Qur'anik menggambarkan kekuatan dan ketangguhan menurut akar katanya. Jadi, orang yang mengeluarkan atau menerima zakat menjadi kuat dan tangguh, dimana orang yang menerima zakat akan menjadi kuat secara ekonomi, dan juga orang yang memberi zakat akan kuat dan tangguh jiwanya.

Meskipun bangsa arab pra-Islam diistilahkan sebagai Arab Jahiliyah, bukan berarti mereka adalah orang yang bodoh dalam hal akal. Jahiliyah di sini merujuk pada keadaan bangsa Arab pra-Islam yang jauh dari kebenaran akidah dan mempunyai nilai moral yang rusak.¹³⁰ Namun di tengah kerusakan moral tersebut bangsa Arab Jahiliyah memiliki akhlak yang dapat disebut terpuji dikalangan mereka seperti sifat dermawan, menepati janji dan sifat bangga diri pantang menerima pelecehan kedzaliman.¹³¹

¹³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm 39

¹³¹ Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfuri, *Posisi bangsa Arab dan Gambaran Masyarakat Jahiliyah: Seri Sirah Nabawi* terj. Abu Ahsan (Jakarta: Hikan Pustaka, 2021), hlm. 70-72

2. Qur'anik

Periode Qur'anik adalah masa di mana al-Qur'an diturunkan. Islam, bersama al-Qur'an dan hukum-hukumnya memperkenalkan konsep-konsep baru yang berbeda dari yang ada pada masa jahiliyah. Akibatnya, beberapa kata kunci dalam al-Qur'an mengalami perubahan makna dari era jahiliyyah ke era Islam, meskipun makna asli tetap bertahan karena makna asli suatu kata selalu melekat padanya. Namun, dengan adanya konteks baru, makna dan penggunaannya bisa berubah.

Dalam analisis ini, kata zakat banyak mengarah pada makna kesucian, hal tersebut bisa dilihat dari beberapa ayat pada periode *Makiyyah* pertama, kedua, ketiga, periode *Madaniyyah* dan dari Asbabun Nuzul ayat yang memuat kata zakat.

Pada periode *Makiyyah* pertama seperti dalam Q.S Al-Najm: 32, kata zakat pada periode ini banyak mengarah pada makna suci/bersih. Dalam surah 'Abasa yang menjelaskan makna zakat dengan menyucikan diri dari dosa. Kemudian surah An-Nāzi'āt yang merujuk pada tindakan menyucikan atau membersihkan diri dari kesesatan, kekafiran, dan segala bentuk keburukan. Lalu surah Asy-Syams yang berbicara tentang jiwa manusia dan pentingnya penyucian jiwa.

Periode *Makiyyah* kedua Dalam periode ini kata zakat mengarah pada dua makna, yaitu suci dan (menunaikan) zakat seperti dalam Q.S Al-Kahfi: 81 dan Al-Anbiya':73. Ada juga yang mengarah pada makna

baik/bagus seperti dalam Q.S Al-Kahfi: 19. Dalam surah Al-Kahfi: 81 dijelaskan lebih baik kesuciannya dapat juga dimaknai saleh, dimana ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Khidr dan Nabi Musa.

Periode *Makiyyah* ketiga tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya bahwa zakat banyak digunakan untuk menunjukkan kata zakat seperti dalam surah Ṭāhā: 76, Al-A'rāf: 156, Ar-Rūm: 39, Luqman: 4, Fuṣṣilat: 7. Pada periode ini zakat juga dijelaskan dengan makna menyucikan diri yang tersebut 2 kali dalam surah Fāṭir: 18, yaitu kata *يَنْزَغِي* dan *تَرْكِي*.

Periode Madaniyyah perkembangan makna kata zakat juga tidak jauh berbeda yaitu zakat yang bermakna (menunaikan) zakat dan suci atau menyucikan dalam surah Al-Baqarah, Al-Imrān, An-Nisā, Al-Maidah, At-Taubah, Al-Ḥajj, An-Nūr, Al-Aḥzāb, Al-Mujādalah, Al-Jumu'ah dan Al-Bayyinah

Dari sisi makna zakat pada periode ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya yakni ada yang mengarah pada suci/bersih, ada pula yang mengarah pada makna (menunaikan) zakat. Namun pada periode ini dijelaskan lebih detail mengenai balasan baik untuk orang yang menunaikan zakat dan peringatan untuk orang-orang yang enggan berzakat. Diantara beberapa makna tersebut banyak yang mengarah pada balasan untuk orang yang menunaikan zakat, seperti dalam Q.S Al-A'rāf: 156.

Kata zakat terbentuk dari tiga زك-ي, muncul dalam berbagai bentuk makna yang beragam ini dalam berbagai bentuknya dan aneka ragam, digunakan sebanyak 59 kali dalam al-Qur'an. Berikut adalah beberapa bentuk kata dan makna yang digunakan di dalam al-Qur'an:

1) Kata زَكِيّ yang berarti *bersih* hanya terdapat dalam surah An-Nūr :

21. Dalam ayat ini زَكِيّ dimaknai sebagai bersih dari segala kekejian. Tanpa anugerah dari Allah, mustahil manusia dapat bersih dari sifat keji, dan dapat melakukan kebaikan karena pada dasarnya hanya dengan kekuasaan Allah segala kebajikan itu lahir.¹³²

2) Bentuk *masdar*-nya bervariasi dari segi kata dan maknanya yaitu; pertama, زَكَاةً yang bermakna 'zakat', terulang sebanyak 30 kali dalam ayat yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kedua, زَكِيًّا yang memiliki arti 'yang suci', terulang satu kali dalam surah Maryam: 19. Ketiga, زَكِيَّةً yang bermakna 'suci/bersih', terulang satu kali dalam surah al-Kahfi: 74. Keempat, memiliki arti 'lebih baik kesuciannya', dengan bentuk kata زَكْوَةً dalam surah al-Kahfi: 81. Terakhir, memiliki arti 'bersih dari dosa', dengan bentuk kata زَكْوَةً dalam surah Maryam: 13.

¹³² Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Jilid 9" ... hlm. 309.

- 3) Isim Tafdhil [أَزْكَى] yang berarti lebih bersih/suci terulang 4 kali dalam surah Al-Baqarah: 323, Al-Kahfi: 19, An-Nūr : 28.

Dalam surat al Kahfi ayat 19 kata azka merujuk pada kisah ashabul kahfi yang terbangun dari tidur panjangnya dan hendak mencari makanan yang mereka butuhkan yang suci atau lebih baik.¹³³

- 4) Fi'il Mudari' yang memiliki variasi dari bentuk kata dan maknanya, yaitu; pertama, فَلا تُزَكُّوا yang memiliki arti 'menganggap suci', terulang satu kali dalam surah an-Najm: 32. Kedua, وَتُزَكِّيهِمْ yang berarti 'membersihkan mereka', terulang satu kali dalam surah at-Taubah: 103. Ketiga, وَتُزَكِّيْكُمْ yang memiliki makna 'menyucikan kalian', terulang satu kali dalam surah al-Baqarah: 151. Keempat, وَتُزَكِّيهِمْ yang berarti 'menyucikan mereka', terulang sebanyak 5 kali dalam surah al-Baqarah: 129 dan 174, al-imrān : 77 dan 164, Jumu'ah: 2. Kelima, يَتَزَكَّى memiliki arti 'membersihkan diri (dari sifat kikir)', terulang dua kali dalam surah Fāṭir: 18, al-Lail: 18. Keenam, يَتَزَكَّى yang berarti 'menyucikan diri (dari dosa)', terulang sebanyak 2 kali dalam surah 'Abasa: 3 dan 7. Ketujuh, يَتَزَكُّونَ memiliki arti 'orang-orang yang menganggap dirinya suci',

¹³³ Abdullah bin Muhammad, " *Tafsīr Ibnu Katsīr jilid 5* ", (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm. 243

terulang satu kali dalam surah an-Nisā: 49. Terakhir, **يُرَكِّي** yang berarti ‘membersihkan’, terulang sebanyak dua kali dalam surah an-Nisā: 49, an-Nūr : 21.

Salah satu pemaknaannya adalah peran Allah dalam membersihkan budi pekerti bangsa Arab yang kotor. Allah membersihkan manusia dari kerendahan budi yang pada saat itu meluas di kalangan bangsa Arab, seperti mengubur anak perempuan hidup-hidup dan membunuh anak laki-laki untuk membebaskan diri dari tanggung jawab memberi nafkah,serta menumpahkan darah karena masalah sepele. Allah menanamkan budi luhur dan adab yang tinggi. Dengan keluhuran budi inilah negara-negara besar mengakui keunggulan ummat Islam.¹³⁴

Selanjutnya, kata **تَكْوًا** dalam surah an-Najm: 32 yang memiliki bermakna ‘menganggap suci’ merujuk pada larangan Allah kepada orang Islam untuk menganggap diri mereka sebagai orang yang suci. Ibnu Katsir menjelaskan tentang makna menganggap diri suci dalam ayat ini sebagai anggapan tentang kebaikan diri serta berharap pada (pahala) dari amal kebaikan yang sudah dilakukan.¹³⁵ Ibnu Katsir dalam menggambarkan usaha sahabat untuk menghindari dari anggapan suci dengan kisah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dia menyebutkan satu kisah dari

¹³⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsīr An Nūr jilid 1...*”, hlm. 241.

¹³⁵ Abdullah bin Muhammad, “*Tafsīr Ibnu Katsīr jilid 7...*”, hlm. 587-588

Hamam bin Harits, dia berkata: suatu hari ada seseorang yang datang kepada Utsman, lalu ia memujinya di hadapannya. Seketika Miqdad bin Aswad menaburkan tanah di wajahnya dengan alasan menolak orang yang suka memuji-muji.

- 5) Fi'il Madhi [تَرَكَّى] yang berarti 'telah bersuci'. Terulang 4 kali dalam surah Tāhā: 76, Fāṭir: 18, An-Nāzi'āt: 18, Al-A'lā : 14.

Salah satu pemaknaan تَرَكَّى disebutkan dalam surat al Fathir ayat 18.

Penyucian diri dalam ayat ini ditafsiri oleh Quraish Shihab sebagai penyucian diri yang berbuah pada rasa takut pada Allah swt. Rasa takut tersebut kemudian berbuah pada pelaksanaan shalat dan sebagainya.¹³⁶ Pada ayat lain, Al A'lā ayat 14 تَرَكَّى ditafsiri dengan bersungguh-sungguh dalam menyucikan diri, bukan hanya sekadar menunaikan zakat seperti yang beberapa ulama tafsiri.¹³⁷ Hasby menyebut تَرَكَّى sebagai orang-orang yang menyucikan diri dari semua kotoran kufur, kerak kesyirikan dan segala perbuatan dosa. Orang-orang inilah yang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.¹³⁸

- 6) Kata زَكَّهَا yang memiliki arti 'mensucikannya', terulang satu kali dalam surah Asy-syams: 9.

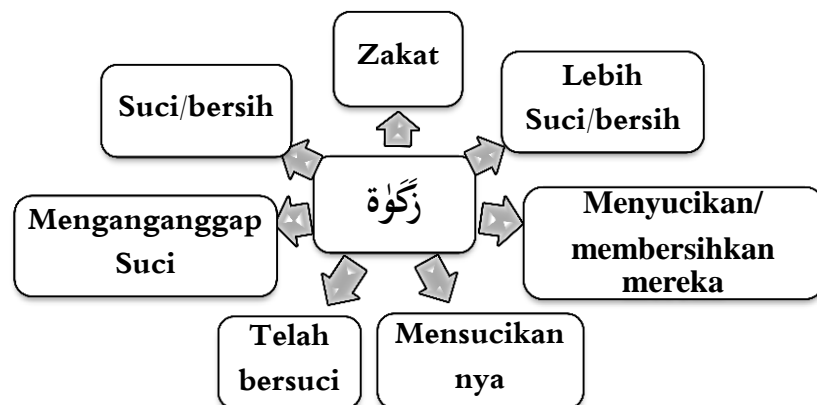
¹³⁶ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Jilid 11 ...", hlm. 455-456.

¹³⁷ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Jilid 15 ...", hlm. 218

¹³⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An Nūr jilid 5 ...", hlm. 4568

Pada ayat ini maksud dari زَكَّيْهَا adalah orang-orang yang menyucikan rohaninya, serta terus mendorong dirinya pada kesempurnaan (sebagai hamba).¹³⁹ Ibn Katsir memaknai زَكَّيْهَا dengan pengertian yang tidak jauh berbeda. Dia memaknainya dengan orang-orang yang menaati perintah Allah serta membersihkan diri dari akhlak tercela.¹⁴⁰

Adapun medan semantik Qur'anik makna kata zakat adalah sebagai berikut:



Bagan 4.3 bagan medan semantik Qur'anik

3. Pasca-Qur'anik

Pada era ini, periode di mana studi keilmuan mengalami kemajuan pesat, berbagai tema utama dalam al-Qur'an telah banyak diulas oleh para ahli dan ilmuwan, menjadikan topik baru dalam diskusi akademis. Ini karena al-Qur'an menyajikan hukum secara umum, sehingga diperlukan analisis tematik atau spesifik dalam bidang seperti ekonomi

¹³⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir An Nūr jilid 5 ...", hlm. 4607.

¹⁴⁰ Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir jilid 8...", hlm. 482

hukum, fiqh, tasawuf, dan banyak lagi yang menempatkan al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama.

Maka pada era ini, makna zakat telah mengalami perkembangan yang lebih dinamis, karena umumnya sebuah kata itu tidak dapat beroperasi secara independen dan selalu beradaptasi dengan zaman. Begitupun dengan kata zakat yang sekarang sudah berkembang pada beberapa bagian, dalam kajian hukum fiqh zakat di era ini sebenarnya dibagi menjadi dua bagian. Pertama, zakat terkait harta dan yang kedua zakat pertanian, yang mencakup emas, perak, hasil tambang, barang dagangan, ternak, hasil pertanian (tanaman dan buah-buahan), barang temuan, jasa profesi. Isu mengenai zakat profesi memang merupakan fenomena baru yang muncul karena banyak profesional kini memperoleh penghasilan dari keahlian mereka. Akan tetapi, perlu diingat bahwa di zaman Rasulullah SAW sudah terdapat berbagai profesi, meskipun kondisinya berbeda dari saat ini dari segi pendapatan.¹⁴¹

Lebih jauh, pemaknaan zakat pada periode modern ini juga berkembang luas. Zakat bukan lagi hanya sebatas pada emas dan perak serta makanan pokok, pada zaman modern ini zakat juga mencakup tentang zakat profesi. Pada muktamar pertama mengenai zakat di Kuwait pada 30 April 1984 M mendefinisikan profesi sebagai aktivitas yang memberikan kekuatan bagi manusia dan menghasilkan karya yang

¹⁴¹ Muhammad Aziz dan Sholikhah, "*Zakat Profesi Dalam Perspektif Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam*", Ulul Albab Volume XV, No.2 Tahun 2014

bermanfaat, baik yang dilakukan secara individual maupun bersama. Profesi dalam pengertian ini, jika sudah dapat menghasilkan nilai pada jumlah tertentu maka, ia dikenai wajib zakat.¹⁴²

Zakat pada era ini dianggap sebagai ibadah praktis yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat golongan ekonomi lemah. Semua orang mengharapkan kehidupan yang cukup, dengan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan adanya tempat tinggal. Selanjutnya, biaya pendidikan dan kesehatan untuk anak-anak (keluarga) juga menjadi pertimbangan penting bagi para orang tua. Akan tetapi, beberapa orang belum dapat mencapai harapan tersebut karena berbagai alasan, termasuk ketiadaan lapangan kerja, para petani yang kekurangan lahan, atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali. Jadi zakat pada saat ini dianggap sesuatu yang dapat mengatasi perolematika sosial dan perekonomian dalam masyarakat.

Pasal 27 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat menegaskan bahwa zakat dapat digunakan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah. Pendayagunaan zakat, termasuk kontekstualisasi, tantangan dan solusi atas hambatan dalam kontekstualisasi, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.¹⁴³

¹⁴² Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta:Gema Insani, 2002), Hlm. 94-95

¹⁴³ Yeni Triana dkk., *Kontekstualisasi Pendayagunaan Zakat di Baznas Kota Pekanbaru Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*, Jurnal Hukum Novelty Vol. IX., hlm. 71

Indonesia memiliki kontekstualisasi objek zakat kontemporer yang begitu banyak mulai dari objek zakat profesi atau penghasilan, zakat perusahaan, zakat saham dan obligasi, investasi dan deposito, zakat reksadana, termasuk zakat content creator yang muncul seiring perkembangan teknologi dan perubahan tren gaya hidup. Potensi ini juga ikut didukung oleh penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam mencapai 237.55 juta jiwa atau sebesar 86,7% pada tahun 2023. Adanya objek wajib zakat yang begitu banyak dan tingginya penduduk muslim, kedua potensi ini apabila mampu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dapat memberi dampak positif dalam mengurangi kesenjangan ekonomi, realisasi kesejahteraan, dan mempercepat pembangunan bangsa.¹⁴⁴

D. Weltanschauung

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan makna weltanschauung dari kata zakat. Weltanschauung menjadi konsep akhir dari kajian semantik Izutsu dalam usahanya memahami al-Qur'an. Secara dasar, weltanschauung berarti kepercayaan, perasaan, dan segala hal yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan perubahan sosial dan moral. Weltanschauung menjadi semacam kesimpulan akhir dalam memahami suatu kata dalam al Qur'an menurut teori Izutsu. Setelah memahami makna dasar suatu kata, kemudian memahami, makna

¹⁴⁴ Nora Maulana Ibi Satibi, *Kontekstualisasi Objek Zakat Era Kontemporer di Indonesia: Aset Keuangan Publik dalam Pembangunan Bangsa*, Jurnal Iqtisaduna Vol. X. hlm. 64

relasional, sinkronik-diakronik, maka weltanschaung menjadi tahap terakhir dalam usaha memaknai kata dalam al Qur'an.

Weltanschaung dari zakat menunjukkan makna orang-orang yang menyucikan diri. Makna zakat sebagai penyucian diri ini ditemukan bentuknya sejak periode Quranik sampai pasca Quranik. Karena makna zakat yang berarti penyucian diri tersebut orang-orang yang menunaikan zakat sering dilabeli dengan orang-orang yang disucikan dan diridhai Allah swt.¹⁴⁵

Penyucian diri ini punya dua jenis. Pertama, penyucian diri dari perbuatan dosa dan kekufuran. Penyucian diri dari dosa dan kekufuran ini banyak disebutkan dalam al Qur'an, misalnya surat al Fathir ayat 18, al A'lā ayat 14, dan Asy Syams ayat 9. Semua ayat tersebut merujuk pada makna orang-orang yang diberkati dan dimulyakan oleh Allah swt karena mereka telah menyucikan jiwa mereka dari perbuatan dosa dan kekufuran.

Kedua, penyucian harta benda dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta yang seseorang miliki untuk diserahkan kepada golongan yang berhak menerimanya dengan memperhatikan syarat dan ukuran tertentu, seperti yang tertera dalam QS. al-Anbiya': 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ۝

“Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ QS. Surah Maryam ayat 55

¹⁴⁶ Qur'an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

Dan juga pada QS. Ar-Rūm : 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”¹⁴⁷

Pada kedua ayat di atas, zakat berarti mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki oleh seorang mukmin. Mengeluarkan sebagian harta oleh seorang mukmin ini dianggap sebagai perbuatan menyucikan harta bendanya. Penyucian harta benda yang dimiliki dengan ikhlas karena Allah berarti seorang mukmin secara bersamaan telah melakukan perbuatan menyucikan diri mereka sendiri.

Pada akhirnya, orang-orang yang menyucikan diri baik yang menyucikan harta maupun menyucikan jiwanya inilah yang akan mendapat balasan kebaikan di akhirat berupa surga dari Allah swt. Janji balasan surga dari Allah swt ini disebutkan dalam al Qur’an surat Thaha ayat 76

ع جَنَّتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِذَلِكَ جَزَاءُ مَن تَزَكَّى

“(yaitu) surga-surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.”¹⁴⁸

Kata zakat dalam al Quran mengarah pada hubungannya dengan Tuhan dan manusia. Tuhan merupakan kata-fokus paling tinggi dalam al-

¹⁴⁷ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

¹⁴⁸ Qur’an Kemenag in Ms Word Versi 3.0

Qur'an. Sedangkan manusia menduduki kutub yang berlawanan dengan tuhan, sebab dari sekian banyak pembahasan ciptaan Tuhan, manusia dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya merupakan objek yang berulang kali dibahas dalam al-Qur'an.

Keterkaitan Tuhan dan manusia dengan kata zakat dalam dunia al-Qur'an selalu berkonotasi positif, yaitu bermakna penyucian, pembersihan, ketaatan, dan ketaqwaan terhadap perintah Allah. Dalam tradisi islam, zakat bukan hanya aksi pemberian atau kewajiban finansial, melainkan juga aktifitas yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Zakat melambangkan penyucian dan pembersihan tidak hanya berkaitan dengan kekayaan tetapi juga jiwa. Ini menunjukkan cara pandang dunia al Qur'an secara tersirat menggabungkan aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia. Zakat mengajarkan bahwa harta yang diberikan bukan hanya untuk keuntungan sosial tetapi sebagai sebuah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membersihkan jiwa, dan mengakui bahwa semua yang dimiliki adalah amanah dari Tuhan.

Kata zakat dalam al Quran mengarah pada hubungannya dengan Tuhan dan manusia. Ketika zakat dihubungkan dengan Tuhan memiliki makna ketaatan, ketaqwaan dan alat penyucian diri. Sedangkan jika dihubungkan dengan manusia zakat memiliki makna keadilan sosial, penyucian, pembersihan dan peningkatan kualitas diri. Inilah makna *weltanschauung* zakat yang terdapat dalam al-Qur'an.